

EFEKTIVITAS PENERAPAN METODE AL-MIFTAH DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA KITAB KUNING BAGI SANTRI BARU DI PONDOK PESANTREN SYAICHONA MOH. CHOLIL BANGKALAN MADURA

Oleh:

Ahmad, dkk¹

Email: ahjelly@gmail.com

Abstract: *Boarding scientific developments show an increasing trend. Some development has taken place and are taking place in schools. Including one development methodology reading yellow book. There are several methodologies reading yellow book that has been present in schools. One of them is a method of reading the book of al-miftah developed by Islamic boarding school of Sidogiri. Al-miftah method is a combination of the Salaf methods combined with modern touches. One of the most prominent is the use of favorite songs of young people who arranged with lyrics payload read the book. Things are not found in other books read method. This study aims to determine the effectiveness of the methods of al-miftah in improving literacy yellow book for new students at boarding Syaichona Moh. Cholil Bangkalan. This study uses a quantitative research by presenting statistical data to answer and measure the level of effectiveness of the use of the methods of al-Miftah in the application of the Guidance Reading Yellow Book at boarding Syaichona Moh. Cholil Bangkalan. This study showed that: 1) the application of the methods of al-miftah for new students at boarding Syaichona Moh. Cholil Bangkalan is good; 2) The results of study by the method of al-miftah at boarding Syaichona Moh. Cholil is good; and 3) the application of the methods of al-miftah in improving reading skills for students new yellow book boarding School Syaichona Moh. Cholil Bangkalan have a positive impact on learning outcomes of new students. Third of these results we can conclude that the method of al-Miftah proven effective in improving literacy Yellow Book for new students at boarding Syaichona Moh. Cholil Bangkalan.*

Keywords: Methods, al-Miftah, Yellow Book, Pupils

¹ Penelitian ini dilakukan secara kolektif yaitu Ahmad, M.H.I selaku Ketua, Drs. H. Abd. Wahid HS dan H. Irdlon Sahil, Lc., M.Pd. selaku anggota.

A. Pendahuluan

Dalam perkembangan pesantren, setidaknya ada dua sebutan tipologi pesantren, yaitu pesantren *salaf* dan pesantren *khalaf*. Pesantren *salaf* adalah pesantren yang kegiatan-kegiatan pendidikannya masih bersifat tradisional. Pola pengajarannya terbatas hanya pada pengajaran kitab kuning. Sedang pesantren *khalaf* adalah pesantren yang kegiatan pendidikannya memadukan antara pendidikan *salaf* dan modern. Pada tipe ini pesantren telah menganut sistem klasikal dan sekolah.²

Malik Fadjar menulis bahwa pesantren tetaplah pendidikan unik. Pesantren menyimpan potensi luar biasa, pun juga kelemahannya, menumpuk. Setidaknya ada masalah besar yang harus diselesaikan pesantren, yaitu kepemimpinan, orientasi, dan metodologi. Metodologi transmisi keilmuan pesantren beku, kalau tak boleh dibilang mati. transmisi keilmuan pesantren kurang melakukan improvisasi sehingga terjadilah penumpukan keilmuan.³

Metode bimbingan membaca kitab kuning Al-Miftah merupakan metode belajar yang dipergunakan dalam bimbingan para santri belajar membaca kitab kuning. Metode ini pertama kali diperkenalkan oleh Pondok Pesantren Sidogiri. Metode ini selanjutnya tersebar luas di beberapa pesantren yang berafiliasi dengan Pondok Pesantren Sidogiri, baik secara langsung ataupun tidak langsung. Metode inilah yang kemudian hari, juga dipraktikkan di Pondok Pesantren Syaichona Moh. Cholil Bangkalan.

Secara konten, metode ini mengadopsi kitab *al-Jurumiyah* yang diperkaya dengan keterangan dari *Alfiyah ibn Malik*. Metode ini dipergunakan untuk metode tingkat dasar, yaitu bagi santri yang baru kenal dengan istilah *nahwu-shorof*.

Yang menarik pada metode ini adalah disampaikan dalam bahasa Indonesia, kesimpulan dan rumusan yang sederhana dan praktis, dilengkapi dengan tabel, skema, model latihan, desainnya menari dan materinya dikombinasikan dengan lagu-lagu yang cocok untuk usia anak-anak.

² Ibid. Departemen Agama.... hlm 8.

³ Malik Fadjar. *Quo vadis Lembaga Pendidikan Islam*. Bandung: Lentera. Hal 234.

B. Kajian Teori

1. Penerapan Metode al-Miftah

a. Pengertian Metode al-Miftah

Al-Miftah adalah nama dari sebuah metode cepat membaca kitab kuning bagi santri usia dini yang disusun oleh Batartama (yaitu instansi yang menangani kurikulum pendidikan di Pondok Pesantren Sidogiri) yang berisikan kaidah Nahwu dan Sharraf untuk tingkat dasar. Hampir keseluruhan isi Al-Miftah Lil Ulum disadur dari kitab *Jurmiyah* dan ditambah beberapa keterangan dari *Alfiyah Ibn Al-Malik* dan *Nadzm Al'Imrity*. Istilah yang digunakan dalam materi ini hampir sama dengan kitab-kitab nahwu yang banyak digunakan di pesantren. Jadi, metode ini sama sekali tidak merubah istilah-istilah dalam ilmu nahwu.

Sebagai metode cepat membaca kitab kuning bagi anak-anak, Al-Miftah Lil Ulum disetting agar mudah dipahami oleh anak usia dini. Mulai dari Bahasa Indonesia yang mudah dipahami, kesimpulan dan rumusan yang sederhana, serta dilengkapi dengan tabel, skema, dan beberapa model latihan, hingga kombinasi dengan lagu-lagu yang cocok untuk usia anak-anak.

b. Sejarah dan Perkembangan Metode Al-Miftah

Di mulai pada tahun 2010 pendidikan di Sidogiri mengalami kemunduran khususnya dalam bidang baca kitab kuning yang tentunya berdampak pada pelajaran-pelajaran yang lain dan otomatis mempengaruhi nilai hasil ujian. Hal ini menuntut Batartama untuk berpikir keras mengatasi permasalahan tersebut. Hingga kemudian ada instruksi langsung dari majelis keluarga untuk tanggap dan sigap menangani permasalahan ini.⁴

Melihat situasi tersebut, Batartama dengan cepat membuat konsep dasar materi kurikulum dan sistem pendidikan baru yang sarannya adalah santri dan murid baru hingga terciptalah metode Al-Miftah Lil Ulum dengan motto "mudah membaca kitab kuning".

Pada awal-awal percobaan metode ini dibatasi hanya sekitar 500 peserta yang semuanya adalah santri baru. Dari ke-500 peserta tersebut

⁴Batartama, *Mudah Belajar Kitab Kuning*, (Sidogiri Pasuruan, 2015), h.2

ada sekitar 350 yang berhasil menguasai kitab *Fath Al-Qorib* (sebuah kitab yang dijadikan tolok-ukur dalam metode ini).

Keberhasilan metode bisa dianggap begitu pesat. Dari pertama kali diterapkannya metode ini sampai sekarang (sekitar 5 tahun) sudah berhasil mewisuda sebanyak 2000 santri dalam kategori baca. Dan 50 santri kategori hafal, bahkan ada 70 lembaga yang sudah menerapkan metode ini.⁵

c. Langkah Pembelajaran Metode Al-Miftah

Sistem yang digunakan pada metode ini adalah sistem modul bukan klasikal. Anak yang mampu menguasai materi jilid lebih cepat, dialah yang akan naik jilid terlebih dahulu dan melanjutkan jilid-jilid setelahnya. Dalam realitanya, satu jilid bisa diselesaikan selama tiga atau tujuh hari. Standarnya anak menyelesaikan satu jilid selama dua atau bahkan sampai tiga minggu.

Dalam satu kelas bila terdapat sebagian peserta didik yang sudah menguasai materi jilid, maka mereka segera diteskan sebagai syarat untuk naik ke jilid selanjutnya. Apabila sudah dinyatakan lulus satu jilid, -semisal sudah lulus jilid satu- maka akan dikumpulkan pada kelas yang sama-sama sudah dinyatakan lulus untuk kemudian menerima materi jilid selanjutnya, sedangkan yang tidak lulus akan dimutasi ke kelas lain. Sehingga setiap hari ada kenaikan dan mutasi kelas.

Anak yang sudah menyelesaikan materi Al-Miftah sampai jilid empat maka tahapan selanjutnya adalah setoran baca kitab *Fathul Qarib* berikut memahami kedudukan lafadznya. Anak yang sudah sampai tahap ini diistilahkan dengan 'Kelas *Taqrib*'. Pada tahap akhir, jika dirasa sudah mampu membaca kitab *Fathul Qarib* dengan baik maka berhak mengikuti tes untuk kemudian diwisuda.

d. Garis-garis Besar Metode Al-Miftah

Yang dimaksud garis-garis besar metode Al-Miftah adalah pola pikiran dan penggunaan secara global sebagai ciri khas dari metode tersebut agar dijadikan dasar dan pelaksanaannya. Adapun garis-garis besar metode Al-Miftah adalah:

⁵Data Batartama dan Madrasah, Sidogiri Pasuruan

- 1) Kitab Al-Miftah terdiri dari 4 jilid Nadhom dan Tashrif⁶
 - 2) Buku metode Al-Miftah diprioritaskan bagi santri baru yang sudah bisa membaca dan menulis Arab pego.
 - 3) Setiap santri hendaklah mempunyai buku metode Al-Miftah untuk belajar.
 - 4) Waktu pelaksanaan KBM yang mencapai 4 jam (3 jam pagi sampai siang, dan 1 jam di waktu malam).
 - 5) Setiap kelas tidak lebih dari 15 peserta.
- e. Kelebihan dan Kekurangan Metode Al-Miftah
- 1) Singkat dan Praktis
Disampaikan dengan bahasa yang sangat singkat dan praktis. Kandungan isinya hanya mengambil poin-poin paling penting di dalam membaca kitab dan membuang poin yang tidak perlu atau bersifat pendalaman.
 - 2) Desain warna
Didesain dengan tampilan dan kombinasi warna agar tidak membosankan dan cocok untuk anak-anak, Karena menurut penelitian, belajar dengan menggunakan warna lebih efektif untuk anak-anak dari pada hanya sekedar hitam putih.
 - 3) Lagu dan skema
Untuk memancing otak kanan maka metode ini dilengkapi dengan skema dan lagu yang sudah familiar di telinga anak-anak seperti lagu “balon ku ada lima” yang dijadikan lagu “Isim-isim yang lima”. Hasilnya sangat mudah sekali untuk bagi anak memahami dan menghafal materi Al-Miftah ini.
 - 4) Ciri-ciri (Rumus)
Di antara yang membedakan dengan metode baca kitab pada umumnya adalah metode Al-Miftah ini dilengkapi dengan ciri-ciri kedudukan yang sering dijumpai dalam susunan bahasa Arab, sehingga dengan ciri-ciri tersebut anak bisa membaca kitab sekalipun belum tahu arti dan pemahamannya.

⁶ Batartama. *Mudah Belajar Kitab Kuning*. Sidogiri Pasuruan. 2015. Hal 6

Selain kelebihan, Al-Miftah juga mempunyai kekurangan. Di antaranya:

- 1) Materi yang diajarkan hanyalah materi inti dari nahwu-sharaf, sehingga peserta didik masih membutuhkan terhadap kaidah-kaidah tambahan dalam pemantapan membaca kitab.
- 2) Bagi santri yang sudah pernah belajar nahwu-sharaf akan merasa kejenuhan karena setiap materi harus ada pengulangan.
- 3) Bagi santri yang sudah dewasa akan merasa diberlakukan seperti anak kecil, karena metode ini dilengkapi dengan lagu anak-anak.
- 4) Dengan banyaknya waktu KBM dapat menjadikan santri mudah jenuh. Dan disinilah peran guru sangat menentukan untuk meghilangkan kejenuhan tersebut.

2. *Quantum Learning*

Quantum learning merupakan pembelajaran yang menyenangkan.⁷ Oleh penemunya, Bobbi De Porter *Quantum Learning* diperkenalkan sebagai interaksi belajar yang mengubah energi menjadi cahaya. *Quantum learning* berusaha memberikan interaksi pembelajaran yang dinamis, efektif, menyenangkan. *Quantum learning* dianggap sebagai model dan strategi pembelajaran yang dapat menumbuhkan potensi siswa. *Quantum learning* yang didasarkan pada prinsip sugesti dan semangat yang tersimpan dalam diri seorang peserta didik. Bahwa sugesti dan semangat yang dimiliki oleh seorang siswa berpengaruh besar terhadap proses belajar. Selanjutnya proses belajar yang dipenuhi oleh tiap-tiap sugesti akan turut menentukan pula terhadap hasil belajar.

Quantum learning dimaksudkan sebagai pembelajaran yang dapat: 1) menciptakan lingkungan belajar yang efektif; 2) menciptakan proses belajar yang tenang, santai, dan menyenangkan tanpa harus membuat suasana yang menegangkan dan serius; 3) pembelajaran dengan *quantum learning* dapat menyelaraskan kemampuan anak dengan apa yang dibutuhkan oleh anak; 4) *quantum learning* dapat meningkatkan keberhasilan belajar; 5) *quantum learning* dapat memperbaiki kualitas

⁷ Bobbi De Porter dan Mike Hernacki. *Quantum Learning*. Bandung: Kaifa. 2001.

semangat yang pada taraf berikutnya dapat memperbaiki kualitas hidup siswa.

Untuk mengantarkan siswa pada proses dan hasil belajar yang baik, *quantum learning* mengedepankan prinsip “menggiring suasana belajar siswa sesuai dengan harapan pendidik serta pendidik mengikuti arah dari suasana yang diinginkan siswa”.

1. Keunggulan *Quantum Learning*

- a) *Quantum learning* berpusat pada psikologi kognitif;
- b) *Quantum learning* bersifat humanistik, yaitu lebih menumbuhkan motivasi sisi kemanusiaan yang lebih dalam;
- c) *Quantum learning* berpijak pada kerangka konstruktivistik yaitu semangat menumbuhkan belajar dari siswa sendiri sebagai usaha untuk membangun kepribadian;
- d) *Quantum learning* bersifat memusatkan perhatian pada interaksi yang berkualitas, dengan pola *partnership* dan partisipatif;
- e) *Quantum learning* bersifat menekankan pada akselerasi pemercepatan sesuai dengan taraf kemampuan siswa;
- f) *Quantum learning* bersifat menentukan pembelajaran alamiah, tidak dibuat-buat;
- g) *Quantum learning* bersifat menempatkan nilai dan keyakinan sebagai bagian penting proses pembelajaran;
- h) *Quantum learning* bersifat mengakomodasi adanya konvergensi perbedaan kemampuan siswa sesuai dengan kemampuan masing-masing;
- i) *Quantum learning* bersifat mengintegrasikan totalitas tubuh dan pikiran dalam proses pembelajaran.

2. Kelemahan *Quantum Learning*

- a) *Quantum learning* membutuhkan pengalaman yang nyata dari tiap-tiap siswa yang bervariasi;
- b) *Quantum learning* membutuhkan waktu yang cukup lama pada saat awal-awal menumbuhkan motivasi dalam belajar
- c) *Quantum learning* dihadapkan pada kesulitan mengidentifikasi keterampilan siswa.

C. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Karena penelitian tersebut merupakan penelitian lapangan yang memerlukan analisis data statistik (menggunakan angka-angka) untuk mencapai kebenaran hipotesis⁸. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh santri baru angkatan 2015-2016 Pondok Pesantren Syaichona Moh. Cholil Bangkalan yang berjumlah 300 santri. Adapun sampel dari populasi yang akan diteliti adalah sebagian santri baru Pondok Pesantren Syaichona Moh. Cholil Bangkalan angkatan 2015-2016. Dengan jumlah lebih dari 100 santri, atau lebih tepatnya 300 orang santri, maka dengan menggunakan rumus mencari presentase, yaitu:

$$\% = \frac{\text{Jumlah sampel}}{\text{Jumlah Populasi}} \times 100 \quad \Rightarrow \quad \frac{30}{300} \times 100 = 10 \%$$

Maka peneliti mengambil 10% sampel dari 300 populasi, yakni 30 orang santri. Sementara teknik pengumpulan data yang dipakai adalah angket, observasi, dan wawancara.

Adapun teknis analisis data yang dipakai adalah: *pertama* analisis data kualitatif, teknik ini digunakan untuk menganalisis data yang bersifat kualitatif yaitu dengan analisa deskriptif dan *kedua*, teknik analisis data kuantitatif, teknik ini digunakan untuk menganalisa data yang sudah berupa angka sehingga menjadi data kuantitatif⁹.

D. Penyajian dan Analisis Data

1. Penyajian Data

Untuk data wawancara penulis memperoleh hasil dari wawancara dengan pengajar (ustad) yang mengajarkan metode Al Miftah dan kepala madrasah. Untuk observasi diberikan kepada pengajar metode Al Miftah

⁸ Muhammad Fauzi, *Metode Penelitian Kuantitatif, "Sebuah Pengantar"*, cet. Ke-1. Semarang: Wali Songo Press. 2009. hal. 10.

⁹ Ibnu Hajar, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif Dalam Penelitian*, cet. Ke-4. Jakarta: PT Grafindo Persada, 2002. Hal 36.

sebagai instrumen untuk menilai kegiatan dari observer yaitu saat melakukan penelitian lapangan ketika program kegiatan berlangsung.

Dari hasil angket yang telah disebar, diberikan tiga jawaban alternatif, jawaban dengan kode a, b, dan c yang masing-masing diberikan bobot sebagai berikut: 1) alternatif jawaban a dengan skor 3 = baik; 2) jawaban b dengan skor 2 = cukup; dan 3) jawaban c dengan skor 1 = kurang.

Di bawah ini adalah penyajian data angket tentang efektifitas penerapan metode Al-Miftah pada santri baru Pondok Pesantren Syaichona Moh. Cholil Bangkalan, dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1
Data Angket Tentang Penerapan Metode Al Miftah

No	No Responden	Jawaban										Jumlah
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	1	a	a	a	a	a	b	a	a	a	a	29
2	2	a	a	b	a	a	a	a	a	a	a	28
3	3	a	a	a	a	a	a	a	a	a	a	30
4	4	a	a	a	b	a	b	a	a	a	a	28
5	5	a	a	a	b	a	b	a	a	a	a	28
6	6	b	a	a	a	a	a	a	a	a	a	29
7	7	a	a	b	a	a	a	b	a	a	a	28
8	8	a	a	a	a	a	a	a	a	b	a	29
9	9	a	b	a	a	a	a	a	a	b	a	28
10	10	a	a	a	a	a	a	a	a	a	a	30
11	11	a	a	a	a	a	a	a	a	a	a	29
12	12	a	a	a	a	a	a	a	b	a	a	29
13	13	a	b	a	a	a	a	b	a	a	a	28
14	14	b	a	a	a	a	a	a	a	a	a	29
15	15	a	a	b	b	a	a	a	a	a	a	28
16	16	a	a	a	a	a	b	a	a	a	a	28
17	17	a	a	a	a	a	a	a	a	a	a	30
18	18	a	a	a	a	a	b	a	a	a	a	29
19	19	a	a	a	a	a	b	a	a	a	a	28
20	20	a	a	a	a	a	a	a	a	a	a	30
21	21	b	a	b	a	a	a	a	a	a	a	28
22	22	a	b	a	a	a	b	a	a	a	a	28

23	23	a	a	b	a	a	a	a	a	a	a	29
24	24	a	a	a	a	a	b	a	a	a	a	29
25	25	a	a	a	a	a	a	a	a	a	a	30
26	26	a	a	a	a	a	a	a	a	b	a	29
27	27	a	a	a	a	a	a	a	a	a	a	30
28	28	a	b	a	a	a	a	a	a	b	a	28
29	29	b	a	a	a	a	a	a	a	a	a	29
30	30	a	a	a	a	a	a	a	a	a	b	29
Jumlah											864	

Sumber data hasil angket

Untuk mengetahui peningkatan kemampuan membaca kitab kuning dengan menggunakan metode Al Miftah, digunakan data nilai hasil belajar. Adapun nilai hasil belajar (tes lisan dan tes tulis) santri baru dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2
 Nilai Hasil Belajar (Tes tulis) Santri Baru
 Pondok Pesantren Syaichona Moh. Cholil Bangkalan

No	No Responden	Nilai
1	1	5
2	2	5
3	3	5,5
4	4	5
5	5	5
6	6	6
7	7	4,5
8	8	5,5
9	9	5
10	10	5
11	11	5,5
12	12	4,5
13	13	5
14	14	5,5
15	15	5

16	16	5,5
17	17	5
18	18	5,5
19	19	5
20	20	5
21	21	5,5
22	22	4,5
23	23	5
24	24	5,5
25	25	5
26	26	5
27	27	4,5
28	28	4
29	29	4
30	30	5
Jumlah		151

Tabel 3
 Nilai Hasil Belajar (Tes Lisan Membaca Kitab Kuning)
 Santri Baru Pondok Pesantren Syaichona Moh. Cholil Bangkalan

No	No Responden	Nilai
1	1	8
2	2	9
3	3	10
4	4	9
5	5	9
6	6	9
7	7	8
8	8	9
9	9	8
10	10	9
11	11	9
12	12	9
13	13	10
14	14	9
15	15	9
16	16	9

17	17	9
18	18	10
19	19	8
20	20	9
21	21	8
22	22	8
23	23	9
24	24	9
25	25	10
26	26	9
27	27	9
28	28	8
29	29	9
30	30	9
Jumlah		267

2. Analisis Data

Dari penelitian yang dilakukan yang berupa dokumentasi nilai hasil belajar kepada beberapa santri yang menjadi sampel, dilakukan analisa data yang merupakan bagian penting dalam metode ilmiah untuk menjawab masalah penelitian.

Berikut pemaparan analisis data dari rumusan masalah pertama sampai ketiga:

- a. Analisa data tentang penerapan metode Al Miftah bagi santri baru di Pondok Pesantren Syaichona Moh Cholil Bangkalan. Dalam hal ini digunakan analisis prosentase yang berpedoman pada kriteria yang diajukan oleh Suharsimi Arikunto, bila: (1) 76% - 100% = baik; (2) 56% - 75% = cukup baik; dan (3) 40% - 55% = kurang baik. Adapun rumus untuk mencari prosentase adalah sebagai berikut.

$$Mx = \frac{\sum x}{n}$$

$$Mx = \frac{864}{10}$$

$$= 86,4\%$$

Keterangan :

- M : Nilai rata-rata
 x : Jumlah dari skor-skor yang ada
 N : Number of cases (banyak skor-skor itu sendiri)

Berdasarkan pada standar penulisan yang ditetapkan, maka nilai 86,4% tergolong baik karena berada di antara 76 - 100%. Dengan demikian dapat diketahui bahwa penerapan metode Al-Miftah di Pondok Pesantren Syaichona Moh. Cholil tergolong baik.

- b. Analisa data tentang hasil belajar dengan metode Al-Miftah di Pondok Pesantren Syaichona Moh. Cholil, digunakan rumus di bawah ini.

$$M_y = \frac{\sum y}{N}$$

Keterangan :

- M : Nilai rata-rata
 x : Jumlah dari skor-skor yang ada
 N : Jumlah responden

Jadi apabila dilihat dari tabel tes tulis dan tes lisan tentang hasil belajar santri menggunakan metode Al-Miftah dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Syaichona Moh. Cholil Bangkalan, kemudian dimasukkan ke dalam rumus yang diperoleh adalah sebagai berikut.

Tes tulis santri baru:

$$M_y = \frac{151}{30}$$

$$= 5,03$$

Tes lisan (membaca kitab kuning) santri baru:

$$M_y = \frac{267}{30}$$

$$= 8,9$$

$$= 9$$

Setelah melihat dari nilai rata-rata tes lisan dan tes tulis dan merujuk pada kategori perolehan nilai rata-rata, maka dapat disimpulkan bahwasannya nilai hasil belajar menggunakan metode Al-Miftah di Pondok Pesantren Syaichona Moh. Cholil Bangkalan dapat dikategorikan baik.

- c. Analisis data tentang penerapan metode Al-Miftah dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning bagi santri baru Pondok Pesantren Syaichona Moh. Cholil Bangkalan, digunakan rumus *product moment* dengan rumus sebagai berikut.

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(\sum NX^2 - (\sum X)^2)(\sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

No	X	Y	X ²	Y ²	XY
1	29	8	841	64	232
2	28	9	784	81	252
3	30	10	900	100	300
4	28	9	784	81	252
5	28	9	784	81	252
6	29	9	841	81	261
7	28	8	784	64	224
8	29	9	841	81	261
9	28	8	784	64	224
10	30	9	900	81	270
11	29	9	841	81	261
12	29	9	841	81	261
13	28	10	784	100	280
14	29	9	841	81	261
15	28	9	784	81	252
16	28	9	784	81	252
17	30	9	900	81	270
18	29	10	841	100	290
19	28	8	784	64	224
20	30	9	900	81	270
21	28	8	784	64	224
22	28	8	784	64	224

23	29	9	841	81	261
24	29	9	841	81	261
25	30	10	900	100	300
26	29	9	841	81	261
27	30	9	900	81	270
28	28	8	784	64	224
29	29	9	841	81	261
30	29	9	841	81	261
	$\sum x = 864$	$\sum y = 267$	$\sum x^2 = 24900$	$\sum y^2 = 2387$	$\sum xy = 7696$

Setelah semua skor teranalisis, maka langkah selanjutnya adalah memasukkan rumus, adapun perhitungannya sebagai berikut.

$$N = 30$$

$$\sum x = 864$$

$$\sum y = 267$$

$$\sum x^2 = 24900$$

$$\sum y^2 = 2387$$

$$\sum xy = 7696$$

$$\begin{aligned}
 r_{xy} &= \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(\sum NX^2 - (\sum X)^2)(\sum Y^2 - (\sum Y)^2)}} \\
 &= \frac{30.7696 - (864)(267)}{\sqrt{(30.24900 - (864)^2)(30.2387 - (267)^2)}} \\
 &= \frac{230880 - 230688}{\sqrt{(747000 - 746496)(71610 - 71289)}} \\
 &= \frac{192}{\sqrt{(504)(321)}} = \frac{192}{\sqrt{161784}} = \frac{192}{402,223} \\
 &= 0,4773
 \end{aligned}$$

Dari perhitungan di atas ternyata korelasi variabel x dan y tidak bertanda negatif, berarti kedua variabel tersebut terdapat korelasi positif (korelasi yang berjalan searah). Setelah diketahui koefisiennya, maka langkah selanjutnya adalah member interpretasi hasil perhitungan rxy dengan menggunakan table nilai koefisien korelasi "r" product moment. Namun terlebih dahulu dicari tingkat derajat kebebasan (df) dengan rumus:

$$df = N - nr$$

Keterangan :

df = degrees of freedom

N = Number of class

Nr = banyaknya variabel yaitu 2 variabel

Maka diperoleh:

$$df = N - nr$$

$$= 30 - 2$$

$$= 28$$

Apabila dikonsultasikan pada table "r" product moment maka dapat diketahui df sebesar 28 pada taraf signifikan 5% = 0,349 dan 1% = 0,449. Kemudian dibandingkan dengan perhitungan rxy:

$$R_{xy} = 0,4773 > 0,349 \text{ (r table 5\%)}$$

$$R_{xy} = 0,4773 > 0,449 \text{ (r table 1\%)}$$

Dengan demikian rxy lebih besar daripada r tabel ($r_{xy} > r \text{ table}$) baik pada taraf signifikansi 5% atau 1%. Maka hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa ada efektifitas antara penerapan metode Al-Miftah dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning adalah diterima atau terbukti kebenarannya. Sedangkan hipotesis nihil atau nol yang menyatakan tidak ada efektifitas antara penerapan metode Al-Miftah dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning pada santri baru ditolak atau tidak diterima.

E. Penutup

Penelitian ini menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan metode Al-Miftah bagi santri baru di Pondok Pesantren Syaichona Moh Cholil Bangkalan adalah baik.
2. Hasil belajar dengan metode Al-Miftah di Pondok Pesantren Syaichona Moh. Cholil adalah baik.
3. Penerapan metode Al-Miftah dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning bagi santri baru Pondok Pesantren Syaichona Moh. Cholil Bangkalan mempunyai dampak positif terhadap hasil belajar santri baru.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode Al Miftah dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning bagi santri baru Pondok Pesantren Syaichona Moh. Cholil Bangkalan terbukti efektif dan berpengaruh terhadap keberhasilan pencapaian pembelajaran santri membaca kitab kuning

DAFTAR PUSTAKA

- Bawani, Imam. 1993. *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam*,(Surabaya: Al-Ikhlash).
- Fauzi, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, "Sebuah Pengantar"*, cet. Ke-1. Semarang: Wali Songo Press.
- Hajar, Ibnu. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif Dalam Penelitian*, cet. Ke-4. Jakarta: Grafindo Persada.
- Mujib, Abdul dan Mudzakir, Jusuf. 2014. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Naser, Sayyed Husein. 2003. *Islam, Agama, Sejarah dan Peradaban*. Surabaya: Risalah Gusti.
- Porter, Bobbi De dan Hernacki, Mike. 2001. *Quantum Learning*. Bandung: Kaifa.

Rahardjo, M. Dawam. 1985. *"Pergulatan Dunia Pesantren"*, *Membangun Dari Bawah*. Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat. P3M.

Supena, Ilyas. 2008. *Filsafat Pendidikan Islam*. Semarang: Pustaka al-Qolam.

Tim Penyusun Batartama. 2015. *Mudah Belajar Kitab Kuning*. Pasuruan: Batartama Sidogiri.